

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemecahan masalah dapat diartikan sebagai upaya mencari solusi suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki. Lidinillah (2011) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu usaha individu untuk menemukan solusi dengan menggunakan segala pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya yang tentunya berkaitan/relevan dengan masalah yang sedang dihadapi individu tersebut. Maulana (2008) pun menyatakan bahwa suatu pemecahan masalah memerlukan proses berpikir keras dan cerdas mengingat masalah dalam pemecahan masalah itu sendiri hanya dapat dipecahkan dengan prosedur tidak rutin sesuai dengan karakteristik dari masalah tersebut yang bersifat tidak rutin.

Berdasarkan pendapat di atas, pemecahan masalah dapat diartikan sebagai upaya individu mencari solusi dari suatu masalah yang mana upaya pencarian solusi ini memerlukan pemikiran rumit mengingat masalah yang dipecahkan bukanlah masalah rutin.

Adapun masalah diartikan sebagai suatu situasi yang mengganggu karena individu (orang yang mendapat masalah) tidak mengetahui cara untuk menyelesaikannya. Artinya, suatu keadaan dikatakan sebagai masalah apabila individu (yang mengalami keadaan mengganggu) tidak dapat menyelesaikan atau menghentikan keadaan yang mengganggu tersebut. Lidinillah (2011) menyatakan bahwa masalah merupakan suatu situasi dimana individu memerlukan solusi dari suatu keadaan yang mengganggu, namun individu tersebut tidak memiliki cara untuk menemukan solusi dari masalah yang tengah dihadapi tersebut.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa kriteria masalah dalam kemampuan pemecahan masalah adalah masalah tidak rutin. Dalam penjelasan tersebut, terlihat bahwa masalah pada dasarnya terdiri dari masalah rutin dan masalah tidak rutin.

Masalah rutin merupakan masalah yang prosedur pengerjaannya sesuai dengan pengetahuan atau keterampilan yang baru saja dipelajari, sehingga masalah tersebut dapat dikatakan sebagai soal latihan semata untuk melatih pemahaman terhadap pengetahuan/keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam penyelesaian soal latihan itu, individu tidak memerlukan penalaran mendalam sebagaimana pada masalah tidak rutin.

Sementara itu, masalah tidak rutin merupakan masalah yang pemecahannya memerlukan pemikiran mendalam lebih dari konsep yang dipelajari, sehingga dalam pemecahan masalahnya cenderung lebih rumit dari pemecahan masalah tidak rutin. Elia, van den Heuvel-Panhuizen, dan Kolovou (2009) pun menegaskan bahwa masalah tidak rutin merupakan masalah yang pemecahannya memerlukan pertimbangan yang lebih rumit dan lebih sulit dibanding masalah rutin.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa antara pemecahan masalah dan masalah tidak rutin memiliki keterkaitan makna yang mana keduanya menginginkan adanya penalaran dan penganalisisan secara mendalam sebagai pengembangan dari pengetahuan yang telah dimiliki (relevan dengan masalah yang dihadapi) untuk menemukan solusi dari masalah itu sendiri. Artinya, dalam kemampuan pemecahan masalah memang diperlukan jenis masalah tidak rutin.

Pendidikan sendiri dikatakan bertujuan untuk membekali siswa agar dapat menyelesaikan suatu masalah. Berkaitan dengan hal tersebut, terlihat bahwa berbagai mata pelajaran di berbagai jenjang pendidikan pun bertujuan untuk membekali siswa agar mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya kelak. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa matematika sendiri dapat membantu siswa menyelesaikan masalah dalam kehidupannya kelak (khususnya yang berkaitan dengan konsep matematika). Suwangsih dan Tiurlina (2006) mengemukakan bahwa matematika dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, matematika dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah di berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi (perdagangan), sosiologi (kependudukan), geografi (jarak suatu daerah di peta ataupun luas suatu daerah),

politik (presentase kepuasan penduduk terhadap kebijakan pemerintah), dan lain sebagainya.

Apabila melihat kegunaan matematika tersebut, jelaslah bahwa matematika merupakan ilmu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta senantiasa membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahannya. Dengan kata lain, jelas bahwa tujuan dari mempelajari matematika ialah melatih siswa menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-harinya khususnya yang berkaitan dengan masalah matematis.

Soedjadi (dalam Somakim, 2011) pun mengemukakan bahwa terdapat 2 tujuan dari pembelajaran matematika salah satunya tujuan material yang memberi tekanan pada penerapan matematika dalam memecahkan masalah di kehidupan siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, salahsatu tujuan dari kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran matematika yakni meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini didasarkan pula atas hasil riset TIMSS (*Trends in International Mathematics Science Study*) sebagai landasan empiris yang memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan (Majid: 2014).

TIMSS merupakan sebuah riset yang dilakukan untuk membandingkan prestasi matematika dan IPA siswa kelas 8 dan kelas 4 sekolah dasar di beberapa negara di dunia (Pusat Penilaian Pendidikan: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2015). TIMSS ini menilai kemampuan siswa kelas 8 dan kelas 4 tersebut dalam beberapa kemampuan, yakni kemampuan memahami informasi yang kompleks, kemampuan teori, analisis, dan pemecahan masalah, kemampuan pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah, serta kemampuan melakukan investigasi (Majid: 2014).

Oleh sebab itu, riset yang dilakukan TIMSS ini bisa dijadikan sebagai landasan untuk melihat kondisi atau kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran matematika. Riset TIMSS ini pun menjadi salah satu landasan

dalam perkembangan kurikulum 2013 yang tengah berlaku di sistem pendidikan Indonesia baik itu jenjang sekolah dasar maupun menengah.

Dalam riset TIMSS, kemampuan matematika Indonesia masih di bawah rata-rata TIMSS dengan jumlah skor 397, Indonesia menduduki ranking 6 terakhir dari 49 negara sedangkan pada kemampuan IPA siswa kelas 4, Indonesia menduduki ranking 3 terakhir dari 49 negara (Pusat Penilaian Pendidikan: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2015).

Riset TIMSS menilai siswa dalam kemampuan pemecahan masalah salah satunya pada mata pelajaran matematika. Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa Indonesia menempati ranking jajaran rendah (10 terakhir) yang menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa salahsatunya kemampuan pemecahan masalah matematis. Adanya riset ini pun menjadi landasan diubahnya kurikulum Indonesia dari KTSP ke kurikulum 2013 sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa itu sendiri (Majid: 2014). Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditekankan pada proses pembelajarannya berdasarkan kurikulum 2013 tersebut.

Dalam pembelajaran matematika di kurikulum 2013, soal pemecahan masalah dapat disajikan dalam bentuk soal cerita. Heddens dan Speer (dalam Kaprinaputri, 2013) yang mengemukakan bahwa soal pemecahan masalah dalam matematika sering menggunakan kata atau soal cerita yang harus diselesaikan oleh siswa.

Tujuan kurikulum 2013 dan pembelajaran matematika senantiasa memberikan pengetahuan pemecahan masalah, namun pada praktiknya siswa berdasarkan hasil riset TIMSS tidak memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-harinya (khususnya yang berkaitan dengan matematika). Oleh sebab itu, diperlukan adanya analisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang nantinya dapat dijadikan dasar dalam menentukan solusi yang tepat dalam rangka mengatasi siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal cerita itu sendiri.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita sendiri terdiri dari kemampuan konseptual dan kemampuan prosedural. Rittle-Johnson dan Scheneider (dalam Kadujevich, 2018) menyatakan bahwa kemampuan konseptual merupakan

kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan dasar (konsep) mengenai suatu materi sementara itu kemampuan prosedural merupakan kemampuan yang berkenaan dengan cara/prosedur yang digunakan dalam pemecahan masalah. Sementara itu, Harper (dalam Claudia, 2017) menyatakan bahwa kemampuan prosedural merupakan kemampuan atau langkah-langkah untuk melakukan perhitungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan konseptual dalam soal cerita menyangkut kepada hal-hal yang bersifat konsep berkenaan dengan masalah matematis dalam soal cerita tersebut. Sementara itu, kemampuan prosedural berkenaan dengan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita itu sendiri.

Maulana (2008) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami masalah, dengan cara menuliskan kembali masalah dengan kata-kata sendiri, dalam bentuk rumus, gambar, dan sebagainya.
- 2) Membuat rencana atau cara memecahkan masalah, melalui pembuatan hipotesis-hipotesis sebagai jawaban sementara.
- 3) Menjalankan rencana yang telah dibuat pada langkah sebelumnya (membuat rencana).
- 4) Melihat kembali apa yang telah dilakukan, yakni memeriksa benar tidaknya pemecahan masalah yang telah dilakukan atau merumuskan alternatif pemecahan masalah lain.

Lidinillah (2008) mengemukakan bahwa dalam satu standar kompetensi (di kurikulum 2013 disebut kompetensi inti) terdapat satu kompetensi dasar yang mengarahkan siswa untuk mampu menggunakan konsep matematika dalam rangka memecahkan suatu masalah. Di kelas V semester 2 materi soal cerita ini disampaikan pada Kompetensi Dasar 4.1 yakni menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga. Dalam kompetensi dasar tersebut materi yang akan disampaikan adalah materi volume kubus dan balok yang melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga.

Kompetensi dasar di atas bertujuan untuk membentuk siswa agar mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume bangun ruang (kubus dan balok) dengan melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga. Sebelum materi ini dibahas, siswa telah terlebih dahulu mempelajari konsep pangkat tiga, akar pangkat tiga, serta volume kubus dan balok. Selanjutnya, dalam materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume kubus dan balok ini siswa dituntut untuk menerapkan konsep tersebut ke dalam masalah kehidupan sehari-hari yang disajikan guru. Dalam penyelesaian masalah tersebut, siswa menggunakan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aditya Dharma, Suarjana dan Suartama dengan judul “Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 1 Banjar Bali”. Dharma, Suarjana, Suartama (2016) mengemukakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan menyelesaikan soal cerita pada siswa kelas IV SDN 1 Banjar Bali. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan berdasarkan kemampuan prosedural semata yakni dilihat dari langkah-langkah menyelesaikan soal cerita.

Adapun nilai kebaruan dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Aditya Dharma, Suarjana dan Suartama tersebut adalah adanya analisis kemampuan konseptual yakni analisis kemampuan pemahaman terhadap konsep materi matematika yang terkandung dalam soal cerita tersebut, disamping akan dianalisis pula kemampuan proseduralnya.

Melihat hal demikian, dilakukanlah penelitian deskriptif dengan judul “Deskripsi Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Siswa pada Materi Kubus dan Balok” yang ditinjau dari 2 aspek yakni kemampuan konseptual dan kemampuan prosedural. Dalam penelitian ini pun akan dianalisis pula kemampuan konseptual kubus mana yang paling tinggi dan paling rendah dalam menyelesaikan soal cerita volume kubus, kemampuan konseptual balok mana yang paling rendah dan paling tinggi dalam

menyelesaikan volume balok, serta kemampuan prosedural mana yang paling tinggi dan paling rendah dalam menyelesaikan soal cerita volume kubus dan balok.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam mengenai kemampuan siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Analisis ini mencakup 7 hal yakni analisis kemampuan konseptual kubus siswa, analisis kemampuan konseptual balok siswa, analisis kemampuan konseptual kubus paling rendah dan paling tinggi, analisis kemampuan konseptual balok paling rendah dan paling tinggi, analisis kemampuan prosedural siswa dalam menyelesaikan soal cerita, analisis kemampuan prosedural paling tinggi dalam menyelesaikan soal cerita, serta analisis kemampuan prosedural paling rendah dalam menyelesaikan soal cerita. Secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan siswa secara konseptual kubus dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang?
- 2) Bagaimana kemampuan siswa secara konseptual balok dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume balok di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang?
- 3) Kemampuan konseptual kubus manakah yang paling tinggi dan paling rendah dalam menyelesaikan soal cerita volume kubus di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang?
- 4) Kemampuan konseptual balok manakah yang paling tinggi dan paling rendah dalam menyelesaikan soal cerita volume balok di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang?
- 5) Bagaimana kemampuan siswa secara prosedural dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang?

- 6) Kemampuan prosedural manakah yang paling tinggi dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang?
- 7) Kemampuan prosedural manakah yang paling rendah dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah dipaparkan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Secara lebih rinci, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui kemampuan siswa secara konseptual kubus dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan siswa secara konseptual balok dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume balok di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan konseptual kubus yang paling tinggi dan paling rendah bagi siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume kubus di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.
- 4) Untuk mengetahui kemampuan konseptual balok yang paling tinggi dan paling rendah bagi siswa dalam menyelesaikan soal cerita volume balok di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.
- 5) Untuk mengetahui kemampuan siswa secara prosedural dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.
- 6) Untuk mengetahui kemampuan prosedural paling tinggi dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

Vivi Fauzia Nurjanah, 2019

DESKRIPSI KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA MATERI VOLUME KUBUS DAN BALOK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 7) Untuk mengetahui kemampuan prosedural paling rendah dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat bagi peneliti

- a) Memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai penelitian pendidikan yang dilakukan, khususnya penelitian deskriptif.
- b) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita secara prosedural maupun konseptual pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD.
- c) Mengetahui kemampuan konseptual kubus dan balok paling tinggi dan paling rendah siswa kelas V SD di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.
- d) Mengetahui kemampuan prosedural paling tinggi dan paling rendah pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.
- e) Sebagai pertimbangan dalam menentukan solusi terhadap masalah yang sama di masa yang akan datang apabila peneliti bergerak di bidang pendidikan.

2) Manfaat bagi siswa selaku subjek penelitian

Siswa dapat mengetahui benar tidaknya langkah-langkah memecahkan masalah yang digunakan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus dan balok.

3) Manfaat bagi guru

- a) Mengetahui kekurangan dari mengajarkan soal cerita pada materi volume kubus dan balok.
- b) Mengetahui solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus dan balok.

4) Manfaat bagi peneliti lain

Peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitiannya apabila penelitian tersebut mengkaji hal serupa.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari 5 bab yakni bab I pendahuluan, bab II studi literatur, dan bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, serta bab V simpulan dan saran.

Bab I pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi. Latar belakang masalah menjelaskan mengenai alasan dilakukannya penelitian kemampuan menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus dan balok. Rumusan masalah dan batasan masalah menjelaskan mengenai rumusan masalah sesuai dengan latar belakang yang telah dirumuskan serta fokus penelitian yang akan dilakukan, yakni analisis kemampuan konseptual dan prosedural menyelesaikan soal cerita pada materi volume kubus dan balok di kelas V SD Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Tujuan penelitian menjelaskan mengenai tujuan penelitian yang dilakukan sesuai dengan rumusan dan batasan masalahnya itu sendiri. Manfaat penelitian menjelaskan mengenai manfaat dari penelitian yang dilakukan bagi peneliti, siswa sebagai subjek penelitian, guru, serta peneliti lain. Struktur organisasi menjelaskan mengenai struktur organisasi penulisan skripsi ini.

Bab II studi literatur terdiri atas hakikat matematika, pembelajaran matematika di sekolah dasar, teori belajar dalam matematika, hakikat kemampuan menyelesaikan soal cerita, hakikat materi kubus dan balok, penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir. Hakikat matematika akan mengkaji mengenai pengertian matematika serta kegunaan matematika. Pembelajaran matematika di sekolah dasar akan mengkaji mengenai pengertian pembelajaran matematika, ciri-ciri pembelajaran matematika di sekolah dasar, serta prinsip pembelajaran matematika. Teori belajar matematika akan berisi teori yang menjadi landasan dalam pembelajaran matematika, yakni teori belajar Piaget, teori belajar Jerome S. Bruner, dan teori Robert M. Gagne. Hakikat kemampuan menyelesaikan soal cerita akan mengkaji kemampuan prosedural dalam menyelesaikan soal cerita. Hakikat materi kubus dan balok akan mengkaji mengenai konseptual kubus dan balok serta materi volume kubus dan balok. Penelitian yang

relevan akan mengkaji mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat menjadi bahan acuan serta pembanding dengan penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir akan mengkaji mengenai alur pemikiran peneliti yang dapat menggambarkan hal-hal yang akan dikaji dalam penelitian itu sendiri.

Bab III metode penelitian terdiri atas metode dan desain penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengolahan data dan analisis data. Metode dan desain penelitian mengkaji tentang metode beserta desain penelitian yang digunakan. Subjek penelitian mengkaji tentang populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Lokasi dan waktu penelitian mengkaji mengenai tempat dilakukannya penelitian beserta waktu dilakukannya penelitian. Variabel penelitian mengkaji mengenai aspek yang menjadi fokus penelitian ataupun hal-hal yang akan dianalisis (dipelajari) oleh peneliti. Definisi operasional mengkaji mengenai penafsiran variabel penelitian sebagai arahan dalam melaksanakan penelitian. Instrumen penelitian mengkaji mengenai instrumen penelitian yang digunakan. Prosedur penelitian mengkaji mengenai 3 tahap dilakukannya penelitian, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data. Teknik pengolahan data dan analisis data mengkaji mengenai cara mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan mengenai rumusan masalah yang telah diirumuskan, yakni kemampuan siswa secara konseptual kubus dalam menyelesaikan soal cerita volume kubus, kemampuan konseptual balok dalam menyelesaikan soal cerita, kemampuan konseptual kubus yang paling tinggi dan paling rendah, kemampuan konseptual balok yang paling tinggi dan paling rendah, kemampuan prosedural dalam menyelesaikan soal cerita volume kubus dan balok, kemampuan prosedural paling tinggi dalam menyelesaikan soal cerita volume kubus dan balok, serta kemampuan prosedural paling rendah dalam menyelesaikan soal cerita volume kubus dan balok.

Bab V simpulan dan saran. Simpulan berisi hal-hal penting dalam penelitian yang dilakukan serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca sedangkan saran ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian, serta para peneliti yang berniat melakukan penelitian lanjutan.